

Peran Pembiayaan LASISMA dalam Meningkatkan Pemberdayaan dan Keberlanjutan UMK di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember

Sulfaunsilah¹, Mutmainnah²

¹ Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

² Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹ sulfaunsilah@gmail.com, ² mutmainnah@uinkhas.ac.id

Abstrak

Usaha mikro dan kecil memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat, tetapi kerap menghadapi hambatan berupa keterbatasan modal. Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga keuangan syariah seperti KSPPS BMT NU menghadirkan program pembiayaan LASISMA, yaitu skema pembiayaan berbasis kelompok dengan sistem tanggung renteng. Program ini bertujuan membantu anggota mendapatkan akses permodalan sekaligus meningkatkan pemberdayaan dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pembiayaan LASISMA dalam mendorong pemberdayaan dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, validitas data diverifikasi dengan menerapkan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan LASISMA di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk telah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian usaha para nasabah. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari perkembangan usaha yang dijalankan, seperti bertambahnya kapasitas produksi maupun peningkatan omzet penjualan. Dampak tersebut berkontribusi pada perbaikan kondisi ekonomi nasabah, ditandai dengan meningkatnya pendapatan dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hubungan sosial antar nasabah yang semakin erat turut mendukung perkembangan usaha mereka. Ditinjau dari pendekatan *Triple Bottom Line* (pilar *profit*, pilar *people*, dan pilar *planet*) pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Jelbuk juga mampu mendorong keberlanjutan usaha nasabah.

Kata Kunci: Pembiayaan, LASISMA, Pemberdayaan, Keberlanjutan, UMK (Usaha Mikro dan Kecil)

PENDAHULUAN

Satu dekade terakhir, perekonomian global semakin kompetitif dan terintegrasi, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, digitalisasi, dan dinamika pasar. Di tengah perubahan tersebut, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial sebagai penggerak utama ekonomi nasional di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain berfungsi menjaga stabilitas ekonomi domestik, UMKM juga menjadi penyedia lapangan kerja terbesar dan mendorong pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat di berbagai wilayah. Peran UMKM sangat signifikan bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian tahun 2025, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mampu menyerap hampir 97% dari total tenaga kerja. Namun demikian, meskipun mendominasi pasar dalam negeri, hingga 30 Januari 2025 kontribusi UMKM terhadap ekspor nasional masih tergolong rendah, yakni sekitar 15,7% dari total ekspor. Rendahnya kontribusi ini menunjukkan adanya sejumlah tantangan, seperti keterbatasan daya saing, akses pasar yang belum luas, kualitas produk, serta pemanfaatan teknologi dan digitalisasi yang masih belum optimal.

Kontribusi UMKM di Indonesia terhadap ekspor dan PDB memang belum menyamai negara-negara maju, tetapi perannya tetap sangat penting bagi pembangunan nasional. Sektor ini menjadi sumber utama mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, sehingga kerap disebut sebagai ekonomi rakyat. Selain itu, UMKM terbukti mampu menjadi penopang perekonomian nasional ketika terjadi krisis keuangan yang berdampak global. Oleh sebab itu, upaya penguatan dan pengembangan UMKM perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi untuk mengatasi hambatan, agar kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dioptimalkan (Afif dan Hufron 2022)

UMKM mempunyai peranan yang sangat penting dan memiliki potensi yang besar, tetapi pada kenyataannya sektor ini belum sepenuhnya diminati oleh para pelaku usahanya sendiri. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya permasalahan yang dihadapi UMKM, seperti keterbatasan modal, kesulitan memperoleh bahan baku, hambatan dalam pemasaran, kualitas sumber daya manusia yang belum optimal, hingga tingkat persaingan yang tinggi. Berbagai kendala tersebut tentu berdampak pada produktivitas UMKM. Dari berbagai persoalan yang ada, permodalan menjadi tantangan paling utama bagi UMKM di Indonesia. Hampir tidak ada usaha yang dapat berjalan tanpa modal, karena modal merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dari setiap aktivitas bisnis. Permasalahan utamanya sebenarnya terletak pada kemampuan pelaku usaha dalam mengakses sumber permodalan (Amalia 2016).

Secara umum, pembahasan mengenai modal untuk pengembangan usaha sering kali dikaitkan dengan perbankan, meskipun sebenarnya sumber modal tidak selalu harus berasal dari bank. Bank sendiri berfungsi sebagai lembaga keuangan yang memberikan dukungan pembiayaan bagi para pelaku usaha. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan perbankan nasional melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang menjadi salah satu pilihan sumber pendanaan bagi UMKM (Nurprabowo dan Meilani 2023).

Pelaku usaha saat ini dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan aspek *bankable* dan *feasible*. *Bankable* mengacu pada kondisi usaha yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak perbankan, sementara *feasible* menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk memperoleh pembiayaan atau pinjaman (Amalia 2016). Bagi perusahaan berskala besar, memanfaatkan layanan perbankan untuk memperkuat permodalan merupakan hal yang umum. Saat ini, keterkaitan antara bank dan pelaku usaha besar bahkan sangat erat dan sulit dipisahkan, baik dalam pengelolaan arus keuangan maupun pemenuhan kebutuhan dana. Oleh karena itu, hampir semua perusahaan besar menjalin kerja sama dengan bank, karena pada praktiknya setiap usaha besar pasti memiliki hubungan kemitraan dengan lembaga perbankan. Dengan demikian, akses perusahaan besar terhadap layanan perbankan bukan lagi menjadi kendala.

Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) justru mengalami kondisi yang berbeda. Sebagian besar UMK, terutama yang berada di wilayah pedesaan, sulit untuk menjalin hubungan atau kemitraan dengan lembaga perbankan. Hambatan ini tidak semata-mata disebabkan oleh jauhnya jarak antara tempat usaha dan kantor bank, tetapi lebih dipengaruhi oleh rendahnya kelayakan usaha serta keterbatasan kemampuan finansial mereka. Banyak UMK mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan agunan, ditambah dengan lemahnya pencatatan administrasi usaha. Hal ini menyulitkan pihak bank dalam melakukan penilaian dan pemantauan perkembangan usaha. Akibatnya, sebagian besar UMK kesulitan mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan (Amalia 2016).

Hal itu tidak menunjukkan bahwa pelaku UMK tidak mempunyai alternatif lain dalam mendapatkan dukungan modal. Saat akses ke perbankan terbatas, Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dapat menjadi salah satu solusi yang tersedia. Kehadiran layanan keuangan mikro berawal dari kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro dan kecil terhadap akses keuangan. Melalui akses tersebut, diharapkan dapat tercipta peluang usaha baru sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat ((KNKS) 2019).

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro, yang dimaksud dengan lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan yang secara khusus didirikan untuk memberikan layanan dalam rangka pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat. Layanan tersebut mencakup penyaluran pinjaman atau pembiayaan bagi usaha mikro kepada anggota maupun masyarakat luas, pengelolaan simpanan, dan pemberian jasa konsultasi terkait pengembangan usaha. Lembaga ini tidak semata-mata berfokus pada perolehan keuntungan, tetapi juga mengemban misi sosial berupa pemberdayaan masyarakat (*community development*). Oleh karena itu, Lembaga Keuangan Mikro dapat dipahami sebagai lembaga intermediasi yang memadukan orientasi profit dengan orientasi sosial (Awaluddin 2020).

Penerapan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro berlangsung ketika lembaga keuangan mikro berbasis syariah telah berkembang di Indonesia, yang dikenal sebagai Baitul Mal wa Tamwil (BMT) atau Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). Lembaga-lembaga tersebut umumnya didirikan dengan badan hukum atau izin berbentuk koperasi. Pada masa itu, landasan hukumnya masih merujuk pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Koperasi, dengan ketentuan lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUM/IX/2015. Peraturan ini mengatur aspek perizinan, pendirian, pengawasan, serta pembinaan koperasi jenis KSPPS yang menjadi kewenangan pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa KSPPS BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah berbadan hukum koperasi yang berada di bawah pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Awaluddin 2020).

Fungsi utama BMT NU salah satunya adalah menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat dengan beberapa produk unggulan misal dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, wadhiah, rahn/gadai, dan pembiayaan qardhul hasan (Balady, Kholifah, dan Winata 2023). KSPPS BMT berperan sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang lebih dekat dengan masyarakat menengah ke bawah, terutama pelaku usaha mikro dan kecil yang mengalami kesulitan memperoleh pembiayaan dari perbankan. Pembiayaan merupakan kegiatan bisnis utama yang dijalankan oleh BMT NU Jatim. Pembiayaan merupakan kegiatan penyediaan dan penyaluran dana bagi nasabah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ahmadiono dan Hidayatullah 2024). Inovasi produk yang ditawarkan oleh BMT NU salah satunya adalah pembiayaan LASISMA (Layanan Berbasis Jamaah) yaitu pembiayaan tanpa jaminan. Produk ini diluncurkan pada tahun 2017 dan hingga kini manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Skema berbasis jamaah ini memungkinkan anggota BMT NU memperoleh pembiayaan tanpa agunan, dengan syarat membentuk kelompok beranggotakan minimal 5 orang dan maksimal 20 orang. Dalam implementasinya LASISMA menggunakan sistem tanggung renteng dimana sistem tersebut setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk saling mendukung dalam pembayaran angsuran pembiayaan. Jika salah satu anggota mengalami kendala dalam membayar, anggota lainnya diwajibkan untuk membantu menutup kekurangan tersebut (Sholihah et al. 2025). Pembiayaan LASISMA menggunakan akad Qardhul Hasan dimana kontrak qardhul hasan melibatkan penyediaan pembiayaan tanpa jaminan dengan pengaturan bagi hasil (Alfiyah et al. 2024). Program tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelaku usaha mikro dan kecil yang belum memiliki jaminan, tetapi memiliki usaha berpotensi untuk dikembangkan. Dengan sistem berbasis kepercayaan, LASISMA diharapkan mampu mempermudah akses permodalan, meningkatkan kapasitas usaha, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi anggota secara berkelanjutan.

Keberadaan produk pembiayaan tanpa agunan LASISMA di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember merupakan upaya strategis untuk mendorong pemberdayaan sekaligus menjaga keberlanjutan usaha mikro dan kecil di daerah tersebut. Program ini dirancang guna memberikan kemudahan akses permodalan bagi pelaku usaha yang memiliki keterbatasan aset, sehingga mereka tetap dapat mengembangkan usahanya tanpa terbebani persyaratan jaminan. Pemilihan Cabang Jelbuk sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh pertimbangan bahwa meskipun tergolong cabang baru, cabang ini cukup aktif dalam menyalurkan pembiayaan LASISMA serta menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pemberdayaan ekonomi anggota berbasis prinsip syariah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembiayaan tanpa jaminan melalui program LASISMA perlu dikaji secara mendalam karena perannya tidak hanya sebatas pada penyaluran dana, tetapi juga pada sejauh mana pembiayaan tersebut mampu mendorong pemberdayaan dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran pembiayaan LASISMA penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana program ini berkontribusi dalam memperdayakan usaha anggota dan menciptakan keberlanjutan ekonomi berbasis prinsip syariah. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini mengangkat judul “ Peran Pembiayaan Tanpa Jaminan LASISMA dalam Meningkatkan Pemberdayaan dan Keberlanjutan UMK di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember”.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Menurut Mulyana, pendekatan ini melibatkan penerapan teknik ilmiah untuk mengungkap fenomena tertentu, dengan cara menguraikan data dan realitas melalui bentuk kata-kata secara mendalam terhadap objek yang diteliti (Fiantika et al. 2022). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field reserch* dengan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menentukan subyek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni pendekatan untuk mengambil sampel dari sumber data yang didasarkan pada kriteria khusus (Abdussamad 2021). Adapun kriteria subyek penelitian adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pembiayaan LASISMA, baik sebagai pengelola, pendamping, maupun anggota penerima pembiayaan sehingga dapat memberikan data dan informasi yang mendalam serta relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, validitas data diverifikasi dengan menerapkan metode triangulasi sumber. Pendekatan ini melibatkan proses validasi data melalui konfirmasi dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuan utamanya adalah memberikan kepastian kepada peneliti bahwa data tersebut sudah sah dan sesuai untuk dianalisis lebih lanjut (Hermawan dan Amirullah 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembiayaan tanpa jaminan LASISMA di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember merupakan salah satu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui pembiayaan kelompok dengan akad *qardhul hasan* dan penerapan sistem tanggung renteng. Program LASISMA tidak hanya menyediakan akses permodalan bagi anggota kelompok, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Pemberdayaan ekonomi melalui LASISMA meliputi beberapa aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto, dkk., di antaranya (Afriansyah et al. 2023):

a. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan LASISMA di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk Jember didukung oleh sistem kelembagaan yang terorganisasi dengan baik, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif anggota. Hal ini tercermin dari adanya pembinaan melalui kegiatan DIKDAS dan bina usaha, penjelasan mekanisme pembiayaan yang jelas sejak pertemuan awal, dan prosedur yang sederhana, cepat, dan fleksibel. Di samping itu, peran ketua kelompok yang aktif dalam mengoordinasikan anggota dan mengingatkan pembayaran angsuran turut membentuk kedisiplinan, tanggung jawab bersama, dan kelancaran pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan teori perbaikan kelembagaan menurut Mardikanto, dkk., yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas kegiatan akan memperkuat kelembagaan dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat.

b. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Pemberdayaan melalui LASISMA memberikan dampak nyata terhadap peningkatan usaha para mitra, di mana kelembagaan yang kuat mampu mendorong kegiatan bisnis menjadi lebih terarah dan bermanfaat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dana yang diberikan tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif, melainkan digunakan untuk aktivitas produktif seperti penambahan bahan baku dan peningkatan kapasitas produksi. Hal ini dibuktikan oleh pengakuan nasabah yang mengalami peningkatan jumlah produksi setelah memperoleh pembiayaan. Selain bantuan modal, adanya program “Bina Usaha” berupa kunjungan dan pemberian arahan terkait pengelolaan usaha oleh pihak BMT NU turut memastikan bahwa usaha mikro milik nasabah dapat berkembang secara berkelanjutan. Walaupun pendampingan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh anggota, tetapi secara keseluruhan pembiayaan ini telah memberikan kontribusi dalam pengembangan usaha mitra.

c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha nasabah setelah memperoleh pembiayaan LASISMA memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan mitra. Pihak BMT menilai kelancaran angsuran sebagai indikator bahwa usaha nasabah menghasilkan keuntungan. Kenaikan pendapatan tersebut turut memengaruhi kemampuan ekonomi nasabah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan berkontribusi pada biaya pendidikan

anak. Walaupun peningkatannya tidak selalu signifikan dalam jumlah besar, pendapatan tersebut tetap nyata dan membawa pengaruh positif terhadap kestabilan keuangan keluarga. Hal ini selaras dengan teori *Better Income* yang dikemukakan oleh Mardikanto dkk., yang menyatakan bahwa pengembangan usaha diharapkan dapat meningkatkan penerimaan keuangan masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Peningkatan pendapatan yang diperoleh nasabah LASISMA juga berdampak pada perubahan positif dalam kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Dari sisi fisik, nasabah umumnya memanfaatkan sebagian dana mereka untuk meningkatkan fasilitas usaha, seperti memperbaiki warung atau menambah perlengkapan usaha, yang turut meningkatkan kualitas lingkungan usaha mitra. Di sisi sosial, penerapan sistem kelompok dalam LASISMA mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antarwarga. Hal ini terjadi karena adanya pertemuan rutin kelompok yang selalu diisi dengan doa dan pembacaan shalawat nariyah bersama. Intensitas interaksi antaranggota kelompok mampu mengurangi potensi konflik serta memperkuat hubungan bertetangga, sehingga terbentuk lingkungan masyarakat yang lebih kondusif dan saling mendukung. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mardikanto, dkk., yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan seharusnya diikuti dengan perbaikan kualitas lingkungan, baik dari aspek fisik maupun sosial

e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Perbaikan kondisi ekonomi dan lingkungan pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas hidup nasabah. Mardikanto, dkk., menekankan bahwa perbaikan kehidupan dapat dilihat dari daya beli dan akses pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, tambahan pendapatan yang diperoleh dari usaha LASISMA dimanfaatkan oleh nasabah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga sekaligus membiayai pendidikan anak, seperti uang saku dan perlengkapan sekolah. Kemampuan nasabah dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri ini mencerminkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan LASISMA tidak hanya berfungsi sebagai modal usaha, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup anggotanya di BMT NU Cabang Jelbuk.

f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Pembiayaan LASISMA tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kondisi individu nasabah, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya tatanan sosial yang lebih baik. Melalui sistem kelompok atau jamaah, para nasabah terbiasa untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, dan saling mendukung dalam menjalankan usaha mereka. Bentuk kerja sama ini tampak jelas ketika anggota kelompok saling membantu mempromosikan produk satu sama lain, sehingga tumbuh semangat kebersamaan dalam meningkatkan perekonomian di lingkungan sekitar. Hubungan sosial yang sebelumnya bersifat biasa pun berkembang menjadi ikatan persaudaraan ekonomi yang kuat, di mana masyarakat menjadi lebih mandiri, harmonis, dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi antar sesama. Hal ini sesuai dengan teori Mardikanto, Dkk., di mana LASISMA tidak hanya membantu orang per orang saja, tetapi berhasil membangun komunitas yang saling mendukung sehingga kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut meningkat secara bersama-sama.

Secara umum, pembiayaan LASISMA di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk telah berperan dengan baik sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang mampu mendorong kemandirian usaha mikro dan kecil para mitra. Keberhasilan ini terlihat dari perkembangan usaha yang dijalankan, seperti meningkatnya kapasitas produksi maupun omzet penjualan. Hal tersebut sangat berdampak pada peningkatan ekonomi nasabah seperti peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang terpenuhi. Selain itu, peningkatan hubungan sosial nasabah yang semakin kuat juga dapat membantu usaha yang dijalani berkembang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mat Bahri, Achmad Anto, Dkk., pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa pembiayaan LASISMA memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil dan menengah. Semakin besar dana yang digunakan sebagai modal usaha, maka semakin tinggi pula tingkat produksi dan keuntungan yang diperoleh para pelaku usaha. Dengan demikian, pendapatan mereka pun akan meningkat. Kondisi tersebut dapat terwujud apabila kerja sama antara anggota dan lembaga keuangan berlangsung dengan baik (Bahri et al. 2023).

Keberhasilan pemberdayaan yang telah diwujudkan melalui enam peran pemberdayaan menurut Mardikanto dkk. tidak semata-mata berhenti pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam jangka pendek. Lebih dari itu, capaian tersebut juga perlu dikaji dari perspektif keberlanjutannya agar manfaatnya tetap dirasakan di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan dalam mendorong keberlanjutan adalah konsep TBL yang diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu entitas, termasuk usaha mikro dan kecil yang menjadi nasabah LASISMA, tidak lagi hanya diukur dari aspek finansial atau keuntungan semata. Sebaliknya, keberhasilan tersebut harus mampu mengintegrasikan dan menyeimbangkan tiga pilar utama, yaitu *profit* (keuntungan), *people* (kesejahteraan sosial), dan *planet* (kelestarian lingkungan) (Rismawati et al. 2025).

a. Pilar *Profit*

Pilar ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi perlu diwujudkan melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh secara etis dan produktif. Dalam konteks tersebut, pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Jelbuk dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro dan kecil telah sejalan dengan prinsip profit. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan pendapatan dan kapasitas produksi yang dirasakan langsung oleh para mitra. Dengan tambahan modal usaha, nasabah seperti Ibu Endang dan Ibu Sofiatul mampu menambah jumlah barang dagangan dan produksi mereka, dari yang semula terbatas menjadi lebih banyak, sehingga secara otomatis meningkatkan omzet penjualan. Keberlanjutan ekonomi ini juga terlihat dari kelancaran angsuran nasabah, yang menunjukkan bahwa usaha mereka

berjalan produktif dan menghasilkan keuntungan. Selain itu, dukungan berupa pembinaan usaha dari pihak BMT turut memastikan bahwa modal dikelola secara tepat untuk pengembangan usaha, sehingga bisnis nasabah tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat tumbuh secara berkelanjutan.

b. Pilar *People*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan tanpa jaminan LASISMA di BMT NU Jelbuk tidak hanya berperan dalam membantu permodalan saja, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha nasabah melalui penguatan hubungan sosial. Ketersediaan modal memungkinkan pelaku usaha melakukan pembayaran tunai kepada pemasok sehingga hubungan usaha menjadi lebih lancar, stabil, dan meningkatkan kepercayaan. Selain itu, pembiayaan ini juga memperkuat hubungan dengan pelanggan dan pemasok, serta mempererat hubungan sosial antaranggota kelompok. Kondisi tersebut mencerminkan upaya menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan sekaligus menunjukkan penerapan praktik bisnis yang etis, karena usaha yang dijalankan tidak merugikan pihak lain. Dengan demikian, pembiayaan LASISMA dapat mendorong keberlanjutan usaha nasabah pada aspek pilar *people* karena memberikan dampak sosial yang mendukung keberlangsungan usaha mikro nasabah.

c. Pilar *Planet*

Pilar ini menekankan pada praktik usaha yang ramah lingkungan, yaitu keberlanjutan lingkungan usaha nasabah BMT NU Cabang Jelbuk tercermin dari jenis usaha yang mereka jalankan. Usaha-usaha tersebut seperti produksi keripik, dodol tape atau madumongso, dan penjualan sayur yang dimana bahan baku diperoleh dari lingkungan sekitar mitra usaha. Kondisi ini turut mendukung pelestarian ekosistem karena mampu mengurangi polusi akibat distribusi jarak jauh. Selain itu, karena skala usaha yang relatif kecil, limbah yang dihasilkan pun lebih sedikit dan lebih mudah terurai. Di samping itu, melalui kegiatan *controlling*, diklat bina usaha, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam ikrar dan akad pembiayaan, BMT NU juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, menghindari limbah yang merugikan, dan menciptakan lingkungan usaha yang aman dan nyaman. Hal ini tercermin dari perilaku nasabah yang menjaga kebersihan tempat usaha, merawat peralatan seperti kompor, serta menggunakan bahan baku yang aman. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap lingkungan sekaligus mengurangi dampak negatif dari aktivitas usaha. Berdasarkan hal tersebut, meskipun BMT NU tidak memiliki program lingkungan secara khusus, pembiayaan LASISMA dapat dinilai telah mendukung keberlanjutan usaha pada aspek pilar *planet* meskipun penerapannya masih bersifat tidak langsung.

Secara keseluruhan, pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Jelbuk dapat dinilai mampu mendukung keberlanjutan usaha nasabah jika dilihat melalui pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL). Hal ini tercermin pada pilar profit, di mana pembiayaan terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi, omzet, dan kelancaran angsuran nasabah yang menandakan keberlanjutan ekonomi usaha. Pada pilar *people* terlihat dimana pembiayaan tidak hanya berfungsi sebagai tambahan modal, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan pemasok, pelanggan, dan sesama anggota kelompok, sekaligus mencerminkan praktik usaha yang etis dan saling menguntungkan. Sementara itu, pada pilar *planet*, meskipun BMT NU belum memiliki program lingkungan yang bersifat khusus, karakter usaha nasabah yang memanfaatkan bahan baku lokal, menghasilkan limbah dalam jumlah minimal, adanya saran terkait kebersihan melalui proses *controlling*, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam ikrar atau akad pembiayaan menunjukkan bahwa secara tidak langsung pembiayaan LASISMA BMT NU turut berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dalam usaha nasabah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Rekhan Abdillah dan Nawal Ika Susanti pada tahun 2025, yang menegaskan bahwa pembiayaan LASISMA memberikan pengaruh positif yang nyata, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Dari segi ekonomi, pembiayaan LASISMA berkontribusi dalam membantu pelaku usaha kecil dan mikro meningkatkan kapasitas usahanya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Di samping itu, pembiayaan LASISMA tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, tetapi juga mampu memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antaranggota kelompok (Abdillah dan Susanti 2025).

KESIMPULAN

Pembiayaan LASISMA di KSPPS BMT NU Cabang Jelbuk telah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian usaha para nasabah. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari perkembangan usaha yang dijalankan, seperti bertambahnya kapasitas produksi maupun peningkatan omzet penjualan. Dampak tersebut berkontribusi pada perbaikan kondisi ekonomi nasabah, ditandai dengan meningkatnya pendapatan dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hubungan sosial antar nasabah yang semakin erat turut mendukung perkembangan usaha mereka. Ditinjau dari pendekatan *Triple Bottom Line*, pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Jelbuk juga mampu mendorong keberlanjutan usaha nasabah. Pada aspek *profit*, terlihat dari peningkatan omzet usaha. Pada aspek *people*, terjalin hubungan sosial yang lebih kuat dengan pemasok, pelanggan, dan sesama anggota kelompok. Sementara pada aspek *planet*, meskipun belum terdapat program lingkungan khusus dari BMT NU, penggunaan bahan baku lokal, minimnya limbah yang dihasilkan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam akad pembiayaan menunjukkan bahwa program LASISMA secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan usaha nasabah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengelola dan nasabah pembiayaan LASISMA BMT NU Cabang Jelbuk yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mutmainnah selaku dosen pembimbing atas dukungan, bimbingan, dan arahnya dalam menyelesaikan penelitian ini hingga mencapai tahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- (KNKS), Komite Nasional Keuangan Syariah. 2019. *Strategi Pengembangan Keuangan Mikro Syariah di Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS).
- Abdillah, Rekhan, dan Nawal Ika Susanti. 2025. "Ethics and Benefits of Lasisma in Islamic Economics Perspective." *Journal Business and Economic X*(2): 6–12.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afif, Ahmad, dan Nailil Hufron. 2022. "Strategi Peningkatan Bisnis, Kinerja dan Kesejahteraan UMKM Saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jember." *Indonesian Journal of Islamic Economics & Finance V*(2): 17.
- Afriansyah, Afdhal, Ahmad Mustanir, Annisa Ilmi Faried, Aksal Mursalat, Iwan Henri Kusnadi, Rusydi Fauzan, et al. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Ahmadiono, dan M.F. Hidayatullah. 2024. "Manajemen Risiko Bisnis BMT di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Ekonomi, Keuangan, & Bisnis Syariah VI*(11): 8167.
- Alfiyah, Siti, Muhammad Kholil, Muhammad Yudha, Agus Saiful Umar, Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan Kabupaten Jember. 2024. "Analisis Penerapan Kualitas Pelayanan Pembiayaan Lasisma Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Anggota Di Bmt Nu Cabang Lececs Probolinggo." *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat) II*(1): 102.
- Amalia, Euis. 2016. *Keuangan Mikro Syariah*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Awaluddin, Murtiadi. 2020. *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)*. Gowa: Alauddin University Press.
- Bahri, Mat, Achmad Anto, Moh Zainal, Misbahol Munir, Anwari, dan Mohammad Rifki. 2023. "Implementasi Produk Pembiayaan (LASISMA) Layanan Berbasis Jamaah di KSPPS BMT NU Cabang Pragaan Sumenep." *Prosiding Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah I*(2): 258.
- Balady, Moh Haris, Risma Nur Kholifah, dan Tria Sughesti Adifa Winata. 2023. "Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Produk Layanan Berbasis Jamaah (LASISMA) Tanpa Jaminan di BMT NU Cabang Kalibaru." *Journal of Indonesian Social Society I*(3): 146.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hermawan, Sigit, dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nurprabowo, Arnanto, dan Mei Mei Meilani. 2023. *Sektor Formal Investasi UMKM Memperkuat Pilar Ketahanan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Kementerian Investasi/bkpm.
- Otoritas Jasa Keuangan. *UMKM Mendunia: Strategi Peningkatan Skala Bisnis Menembus Pasar Nasional dan Internasional*. 9 September, 2025. <https://institute.ojk.go.id/ojkinstitute/id/capacitybuilding/upcoming/4941/umkm-mendunia-strategi-peningkatan-skala-bisnis-menembus-pasar-nasional-dan-internasional>.
- Rismawati, Reva Savitri, Nurainun, Tri Fidiyanti, Fitrah Ramadhani, Nurul Istiqomah, Winarti, et al. 2025. *Etika Bisnis: Pilar Keberlanjutan dalam Dunia Usaha*. Malang: Unisma Press.
- Sholihah, Hikmatus, Elen Faiqotus Syarifah, Putri Nabilah, dan Nurhidayat. 2025. "Peran Kepemimpinan dalam Kelompok Tanggung Renteng: Studi Kegagalan dan Keberhasilan Pembiayaan LASISMA di BMT NU Wonosari." *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIT Tanggamus III*(1): 6.